BAB II

PANDANGAN TENTANG PENENTUAN AWAL BULAN HIJRIYAH

A. Pandangan Ulama Mazhab

Secara umum, ulama mazhab sepakat bahwa penentuan awal bulan Hijriyah adalah menggunakan ru'yat al-hilal dan apabila tidak berhasil melakukan *ru'yat al-hilāl*, maka dilakukanlah *istikmāl* yaitu penyempurnaan bilangan bulan menjadi 30 hari. Hanya saja para ulama mazhab ini mempunyai beragam pendapat yang berkutat pada persyaratan diterimanya rukyat, seperti dalam h<mark>al r</mark>ukyat <mark>yang d</mark>ilaku<mark>ka</mark>n secara kolektif, rukyat yang dilakukan oleh dua orang muslim yang adil dan rukyat yang dilakukan oleh satu orang adil saja. Untuk lebih jelasnya, berikut akan dipaparkan pandangan para ulama mazhab tentang penentuan awal bulan Hijriyah.

Mazhab Hanafi

Dalam mazhab Hanafi, penerimaan persaksian rukyat sangat tergantung pada kondisi langit. Dalam hal ini ada dua kemungkinan dalam penentuan hilal awal Ramadan dan Syawal, yaitu:²

Jika langit itu cerah, maka harus dilakukan rukyat secara kolektif. Adapun ukuran kolektif adalah berdasarkan ukuran kebiasaan. Tak ada ukuran pasti dalam jumlah orang yang merukyat ini.³ Lebih

¹ Wahbah al-Zuhaily, Figh al-Islām wa Adillatuh Juz 2, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1985), 598.

³ Menurut Abu Yusuf, jumlahnya adalah 50 orang. Ada juga yang mengatakan bahwa tiap masjid harus ada satu atau dua orang yang berhasil merukyat. Namun dari sekian pendapat itu, menurut

lanjut diterangkan bahwa jika langit dalam keadaan cerah, tidak ada *illat* yang menghalanginya baik mendung dan sebagainya, maka persaksian seorang saja belum cukup. Dalam hal ini imam tidak menerima kesaksian tunggal ini.⁴ Alasannya, saat keadaan langit cerah tentu tidak ada penghalang bagi seseorang untuk melihat hilal sementara yang lain dapat melihatnya. Namun meskipun ditolak persaksiannya oleh imam, orang yang berhasil merukyat tadi tetap diwajibkan berpuasa pada keesokan harinya, dan apabila tidak berpuasa maka ia wajib meng *qaḍā*, puasa tersebut.⁵

b. Jika langit dalam keadaan mendung atau berawan, maka imam bisa menerima persaksian tunggal dari seorang muslim yang adil⁶ baik itu laki-laki maupun perempuan, merdeka atau budak. Persaksian tunggal ini diterima karena hal ini termasuk perintah agama (*amr diny*).⁷

Rukyat hilal dilakukan pada sore hari setelah terbenamnya Matahari di hari ke dua puluh sembilan. Jika pada hari tersebut bulan tidak dapat

n

pendapat yang paling *ṣahih*, perkiraan jumlahnya diserahkan kepada Imam. Lihat Abu Bakr bin Ali bin Muhammad al-Haddadi al-Zabidi, *al-Jauharah al-Nirah*, (t.tp.: al-Maṭba'ah al-Khairiyyah, 1322H), 138.

⁴ Ali bin Abi Bakr bin Abd al-Jalīl al-Farghani, *Matn Bidāyat al-Mubtadi fī Fiqh al-Imām Abi Hanīfah*, (Kairo: Maktabah wa Maṭba'ah Ali Ṣubh, t.t.),39.

⁵ Wahbah al-Zuhaily, *Fiqh al-Islām...*, 599.

⁶ Adil di sini diartikan dengan orang yang kebaikannya lebih banyak atau melebihi keburukannya. Lihat Wahbah al-Zuhaily, *Fiqh al-Islām...*, 599. Bahkan dalam salah satu pendapat ulama Hanafiyah, persaksian dari orang yang terkena *hād qadhaf* yang sudah bertaubat juga bisa diterima karena sifatnya hanya laporan (*khabar*). Namun menurut Abu Hanifah, hal tersebut tidak bisa diterima karena sifatnya bukan hanya laporan (*khabar*) melainkan persaksian (*shahadah*) yang harus diucapkan di depan hakim. Lihat Abu Bakar al-Zabidi, *al-Jauharah al-Nīrah*, 137.

⁷ Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad bin Musa bin Ahmad bin Husain al-Ghaitabi, *al-Bināyah Syarh al-Hidāyah*, Juz 4, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1420H/2000 M), 25.

dirukyat karena tertutup oleh mendung, maka bulan digenapkan (di *istikmal*kan) menjadi tiga puluh hari.⁸

Sedangkan rukyat yang dilakukan pada siang hari, maka pembahasan dibagi menjadi dua, yaitu rukyat siang hari pada hari kedua puluh sembilan dan rukyat siang hari pada hari ketiga puluh. Untuk rukyat siang hari pada hari kedua puluh sembilan, ulama mazhab Ḥanafi sepakat bahwa rukyat siang hari tersebut tidak bisa dijadikan rujukan hilal awal bulan. Adapun jika hilal terlihat dua kali, yaitu sebelum dan sesudah terbenamnya Matahari, maka yang dijadikan acuan adalah hilal yang terlihat setelah terbenamnya Matahari. Sebab menurut mazhab ini hilal tidak mungkin dirukyat pada pagi dan sore di hari yang sama.

Adapun rukyat siang hari yang dilakukan pada hari ketiga puluh, maka ulama' Hanafiyah terpecah menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang menetapkan waktu kenampakan hilal sebelum dan sesudah zawāl (tergelincirnya Matahari) dan ulama' yang tidak mensyaratkan waktu zawāl tersebut. Di antara ulama' Hanafiyah yang menetapkan kenampakan hilal sebelum dan sesudah zawāl adalah Abu Yusuf. Menurut Abu Yusuf, jika hilal dapat dirukyat sebelum zawāl maka hilal tersebut dianggap sebagai hilal untuk malam sebelumnya, dan hari terlihatnya hilal itu adalah hari untuk awal bulan. Sedangkan hilal yang terlihat sesudah zawāl diperhitungkan untuk malam

⁸ Abu Muhammad Mahmūd bin Ahmad bin Musa bin Ahmad bin Husain al-Ghaitabi, *al-Bināyah Syarh al-Hidāyah*, Juz 4, 16.

⁹ Ibn Abidīn, *Radd al-Mukhtār ala al-Dur al-Mukhtār*, Juz 2, (Beirut: Dār al-Fikr, 1412H/1992 M), 392.

Yusuf menggambarkan jika hilal dapat dirukyat pada hari Jum'at sebelum *zawāl* misalnya, maka menurutnya hilal tersebut adalah hilal pada malam sebelumnya. Artinya pada dasarnya hilal tersebut sebenarnya telah berada di atas ufuk pada malam Jum'at (sore hari Kamis) hanya saja hilal itu hilang (tidak berhasil dirukyat), kemudian pada siang harinya hilal itu nampak, maka hukumnya sama dengan malam kedua berikutnya, artinya malam tersebut sudah masuk malam kedua dihitung dari awal bulan. Hal ini bisa terjadi karena berdasarkan adat atau kebiasaan, hilal itu tidak bisa dirukyat sebelum *zawāl* kecuali jika hilal tersebut telah berumur dua hari. Maka dari itu awal bulan dihitung mulai hari Jum'at tersebut.

Sedangkan Abu Hanifah sendiri tidak membedakan antara kenampakan hilal sebelum dan sesudah *zawāl*. Menurutnya, hilal yang dapat dirukyat siang hari pada hari ketiga puluh baik sebelum maupun sesudah *zawāl*, mengikuti malam berikutnya. Artinya hari dapat dirukyatnya hilal itu belum dianggap awal bulan dan awal bulan baru ditetapkan keesokan harinya.¹¹

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

Adapun mengenai Matlak¹², mazhab Ḥanafi termasuk dalam mazhab yang menggunakan *ittifāq al-maṭāli'* artinya jika hilal terbukti terlihat di suatu negeri, maka berlaku bagi semua penjuru bumi.¹³

Mazhab Ḥanafi tidak mengakomodir penggunaan hisab dalam penentuan awal bulan Hijriyah karena menurutnya cara ini menyalahi ketentuan Rasulullah SAW. 14 Orang yang mampu mengetahui masuknya bulan baru melalui hisab juga tidak boleh memulai bulan meskipun untuk dirinya sendiri. 15

2. Mazhab Maliki

Menurut mazhab Maliki, penentuan awal bulan ditentukan melalui rukyat dengan tiga bentuk berikut:¹⁶

a. Hilal dirukyat secara kolektif oleh banyak orang meskipun bukan oleh orang yang adil. Ukuran banyak ditentukan oleh adat kebiasaan masyarakat dan tidak memungkinkan terjadinya kesepakatan untuk berdusta. Dalam hal ini tidak disyaratkan mereka harus laki-laki, merdeka, dan tidak disyaratkan harus adil. Yang demikian ini

-

¹² Matlak berasal dari bahasa Arab yaitu *al-maṭla'* atau dalam bentuk jama' *al-maṭāli'* yang berarti tempat terbit atau tempat muncul. Sedangkan maksudnya di sini, matlak adalah batas geografis keberlakuan rukyat. Lihat Arwin Juli Rahmadi Butar-Butar, *Problematika Penentuan Awal Bulan*, (Malang: Madani, 2014), 131.

¹³ Arwin Juli Rahmadi Butar-Butar, *Problematika Penentuan Awal Bulan*, 132.

¹⁴ Wahbah al-Zuhaily, Figh al-Islām..., 599.

¹⁵ Maulāna Shaikh al-Nizām, et al., *al-Fatāwā al-Hindiyyah fī madhhab al-Imām al-A'zam Abi Hanīfah al-Nu'mān*, Juz 1, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1421 H/ 2000 M), 217. ¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

- menurut Abu al-Qāsim, salah seorang ulama mazhab Maliki, tidak membutuhkan persaksian.¹⁸
- b. Hilal dirukyat oleh dua orang adil¹⁹ atau lebih. Dalam hal ini, ulama mazhab Maliki tidak membedakan keadaan langit baik itu langit cerah maupun langit mendung juga tidak membedakan antara keberhasilan rukyat di kota kecil maupun di kota besar.²⁰ Penerimaan persaksian rukyat dari dua orang adil ini menjadi ciri khas mazhab Maliki ini. Dua orang adil merupakan batas minimal kebolehan diterimanya laporan rukyat. Kurang dari itu tidak bisa diterima meskipun laporan diterima dari orang yang adil.²¹ Bagi dua orang yang berhasil merukyat tadi, diwajibkan untuk menghadap kepada hakim untuk dilakukan persaksian.²² Adapun rukyat dua orang adil ini berdasarkan hadith-hadith berikut:
 - 1) حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، ثنا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى، ثنا سَعِيدُ بْنُ سُلَيْمَانَ، ثنا عَبَّادُ بْنُ الْحَارِثِ الْجَدَلِيُّ جَدِيلَةً عَبَّادُ بْنُ الْعَوَّامِ، ثنا أَبُو مَالِكٍ الأَشْجَعِيُّ، ثنا حُسَيْنُ بْنُ الْحَارِثِ الْجَدَلِيُّ جَدِيلَةً قَيْسٍ، أَنَّ أَمِيرَ مَكَّةَ حَطَبَنَا فَنَشَدَ النَّاسَ، فَقَالَ: مَنْ رَأَى الْهِلالَ لِيَوْمِ كَذَا قَيْسٍ، أَنَّ أَمِيرَ مَكَّةً حَطَبَنَا فَنَشَدَ النَّاسَ، فَقَالَ: مَنْ رَأَى الْهِلالَ لِيَوْمِ كَذَا وَكَذَا، ثُمُّ قَالَ: " عَهِدَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ أَنْ نَنْسُكَ، فَإِنْ لَمْ نَرَهُ وَشَهِدَ شَاهِدَا عَدْلِ نَسَكُنَا بِشَهَادَتِهِمَا "²³

18 Abu al-Qāsim, *al-Qawānīn al-Fiqhiyyah*, (t.tp: t.p, t.t.), 79.

Adil dalam hal ini adalah laki-laki merdeka balig dan berakal yang tidak pernah melakukan dosa besar dan tidak melakukan dosa kecil secara terus menerus serta tidak melakukan hal-hal yang bisa mengurangi kehormatannya (*murū'ah*). Lihat Wahbah al-Zuhaily, *Fiqh al-Islām...*, 600. Syihāb al-Din al-Nafrāwi, *al-Fawākih al-Diwāni ala Risālah ibn Abi Zaid al-Qairawāni*, (t.tp:

Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M), 303.

²¹ Malik bin Anas, *al-Mudawwanah*, (t.tp: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1415 H/1994 M), 267.

²² Wahbah al-Zuhaily, Figh al-Islām..., 600.

²³ Ali bin Umar al-Dar al-Quṭni, *Sunan al-Dar al-Quṭni*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1432 H/2011 M), 491.

Artinya: al-Husain bin Ismail menceritakan kepada kita, Yusuf bin Musa menceritakan kepada kita, Said bin Sulaiman menceritakan kepada kita, Abbad bin al-Awwam menceritakan kepada kita, Abu Malik al-Ashia'i menceritakan kepada kita, Husain bin al-Harith al-Jadali, bahwa amir Makkah berkhutbah kepada kami seraya mencari-cari orang dengan berkata "siapa yang melihat hilal pada hari ini... ini..." kemudian ia berkata: Rasulullah mengamanatkan pada kami untuk melaksanakan manasik haji berdasarkan rukyat. Jika kami tidak berhasil merukyat tetapi ada dua saksi adil yang berhasil merukyat, maka kami melaksanakan manasik haji berdasarkan kesaksian

2) حَدَّثَنَا يَعْنِي بْنُ زَكْرِيَّا، قَالَ: أَخْبَرَنَا حَجَّاجٌ، عَنْ حُسَيْنِ بْنِ الْحَارِثِ الْجُدَلِيّ، قَالَ: قَالَ: حَطَبَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ الْخُطَّابِ فِي الْيَوْمِ الَّذِي يُشَكُّ فِيهِ، فَقَالَ: قَالَ: حَطَبَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ الْخُطَّابِ فِي الْيَوْمِ الَّذِي يُشَكُّ فِيهِ، فَقَالَ: اللهِ وَسَأَلْتُهُمْ، أَلَا وَإِنَّهُمْ حَدَّثُونِي، أَنَّ أَلَا إِنِي قَدْ جَالَسْتُ أَصْحَابَ رَسُولِ اللهِ وَسَأَلْتُهُمْ، أَلَا وَإِنَّهُمْ حَدَّثُونِي، أَنَّ رَسُولِ اللهِ وَسَأَلْتُهُمْ، أَلَا وَإِنَّهُمْ حَدَّثُونِي، أَنَّ وَسُولِ اللهِ وَانْسَكُّوا لَهُمَا، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ وَسُولُ اللهِ قَالَ: " صُومُوا لِرُوْيَتِهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُوْيَتِهِ، وَانْسَكُّوا لَهُمَا، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَوْمُوا وَأَفْطِرُوا وَأَفْطِرُوا وَأَفْطِرُوا اللهِ فَالَ اللهِ قَالَ: " صُومُوا لِرُوْيَتِهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُوْيَتِهِ، وَأَنْسَكُوا لَمُنا فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَالَ اللهِ قَالَ: " صُومُوا لِرُوْيَتِهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُوْيَتِهِ، وَأَنْسَكُوا فَمَا وَأَفْطِرُوا اللهِ فَالَ اللهِ قَالَ: " صُومُوا لِرُوْيَتِهِ، وَأَفْطِرُوا وَأَفْطِرُوا وَأَفْطِرُوا وَأَفْطِرُوا وَأَنْ اللهِ قَالَ: " صُومُولًا لِوْقَالِهِ اللهِ فَعُومُوا وَأَفْطِرُوا وَالْمُولُولِ اللهِ فَالَانِ عُمْ اللهِ فَالَانَ عُلَالِهُ اللهِ فَالَانِهُ اللهِ فَالَاللّٰ اللّٰهِ قَالَ: " صُومُهُوا لِرُوْيَتِهِ، وَاللّٰهُ مُنْ اللّٰهُ فَالْ اللّٰهُ فَالْهُ اللّٰهُ اللّٰهُ قَالَ اللّٰهُ اللّٰهُ عَلَى اللّٰهُ الللّٰهُ الللّٰهُ اللّٰهُ الللّٰهُ اللللّٰهُ اللّٰهُ اللّ

Artinya: Yahya bin Zakariya bercerita kepada kita, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kita dari Husain bin al-Harit hal-Jadali, ia berkata Abdurrahman bin Zaid bin al-Khaṭṭab berkhutbah pada hari *shak*, ia berkata ketahuilah sesungguhnya aku duduk bersama sahabat-sahabat Rasulullah SAW, dan bertanya kepada mereka. Kemudian mereka menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah SAW bersabda "puasalah kamu karena melihat hilal dan berbukalah karena melihat hilal dan berbukalah karena melihat hilal dan bermanasiklah kamu dengannya. Adapun jika langit tertutup awan maka sempurnakanlah menjadi tiga puluh hari.

Selain itu Imam Malik juga mengambil athar dari Ali bin Abi Thalib yang mengatakan bahwa apabila dua orang laki-laki Islam menyaksikan hilal maka diperintahkan untuk berpuasa. Adapun

²⁴ Abu Abd Allah Ahmad bin Muhammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Shaibāni, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (t.tp: Muassasah al-Risālah, 1421 H/2001 M), 190.

orang yang mendapat kabar mengenai rukyat dari dua orang adil²⁵, atau dia mendengar kedua orang adil tersebut, maka ia wajib untuk memberi tahu kepada orang lain mengenai rukyat tersebut. Dengan demikian dia wajib berpuasa dengan kesaksian tersebut. ²⁶

Hilal yang hanya dirukyat oleh satu orang saja. Hakim tidak boleh menetapkan hilal berdasarkan kesaksian seorang saja, meskipun ia adalah orang yang adil. Namun apabila satu orang yang berhasil merukyat itu adalah imam sendiri, maka bisa diterima meskipun hanya dari satu orang saja. Meski kesaksian tunggal tidak dapat diterima, namun terhadap orang tersebut tetap diwajibkan mengamalkan rukyatnya (untuk berpuasa atau berhari raya) secara pribadi. Jika tidak, maka ia wajib meng*qaḍa'* di hari lain. Khusus untuk orang yang melihat hilal Syawal sendirian, maka ia harus tetap berpuasa secara zahir. Namun secara batin, orang yang bersangkutan harus berniat tidak berpuasa, karena dia yakin bahwa hari itu adalah hari lebaran. Jika ia tidak berpuasa secara zahir, maka ia harus dinasehati atau ditakzir. Manun secara batin, orang yang maka ia harus dinasehati atau ditakzir.

Adapun untuk rukyat yang dilakukan siang hari, maka perlu dibedakan antara hari yang kedua puluh sembilan dan hari ketiga puluh.

²⁵ Yang dimaksud dua orang di sini adalah dua orang laki-laki. Sedangkan kesaksian satu orang laki-laki dan satu orang perempuan tidak dapat diterima, namun beberapa ulama Maliki memperbolehkan hal yang semacam ini. Demikian juga kesaksian satu orang laki-laki dan dua orang perempuan juga tidak dapat diterima. Namun menurut Ibn Maslamah ini diperbolehkan. Lihat Arwin Juli Rahmadi Butar-Butar, *Problematika Penentuan Awal Bulan*, 20.

²⁶ Malik bin Anas, *al-Mudawwanah*, 266-268.

²⁷ Wahbah al-Zuhaily, *Figh al-Islām...*, 600.

²⁸ Arwin Juli Rahmadi Butar-Butar, *Problematika Penentuan Awal Bulan*, 20-21.

Jika hilal berhasil dirukyat pada siang hari kedua puluh sembilan setelah zawāl, dan pada malam harinya hilal tak terlihat, maka menurut pendapat yang zahir dari kalangan mazhab Maliki, hilal yang terlihat siang hari itu bisa dijadikan penetapan awal bulan.²⁹ Sedangkan untuk hilal yang dirukyat pada siang hari ketiga puluh, dalam internal mazhab Maliki terdapat dua pendapat. Pendapat pertama diwakili oleh Imam Malik bin Anas sebagaimana yang disampaikan oleh Ibn Wahab. Menurutnya bahwa jika hilal Syawal terlihat siang hari, maka tidak boleh berbuka dulu hingga menyempurnakan puasanya sampai malam, karena sesungguhnya hilal yang terlihat itu adalah hilal untuk malam yang akan data<mark>ng.³⁰ Dalam p</mark>enda<mark>pat</mark> ini, Imam Malik tidak membedakan bulan yang ter<mark>lih</mark>at s<mark>ebe</mark>lum atau sesudah *zawāl*. Sedangkan pendapat yang kedua, sebagaimana dalam mazhab Hanafi yang menggunakan ketentuan sebelum dan sesudah zawāl. Jika terlihat sebelum zawāl, maka hilal tersebut dihukumi hilal untuk malam sebelumnya. Jadi hari tersebut adalah hari awal bulan, dan jika terlihat setelah *zawāl*, maka dihukumi untuk malam berikutnya.³¹

Awal bulan menurut mazhab ini tidak bisa ditetapkan melalui hisab. Karena aturan yang ditetapkan *shāri*' dalam penentuan awal bulan adalah melalui rukyat, bukan dengan menghisab eksistensi hilal,

-

²⁹ Kementerian Wakaf dan Urusan Islam Kuwait, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, Juz 22, (Kuwait: Dār al-Salāsil, 1404 H), 29. Lihat juga Shams al-dīn Abu Abd Allah Muhammad bin Muhammad bin Abd al-Rahmān al-Maghribi, *Mawāhib al-Jalil fi Syarh Mukhtaṣar Khalīl*, Juz 2, (t.tp: Dār al-fikr, 1412 H/1992 M), 392.

³⁰ Malik bin Anas, *al-Mudawwanah*, 267.

³¹ Shams al-ɗin Abu Abd Allah Muhammad bin Muhammad bin Abd al-Rahmāan al-Maghribi, *Mawāhib al-Jalil fi Syarh Mukhtasar Khalīl*, Juz 2, (t.tp: Dār al-fikr, 1412 H/1992 M), 392.

meskipun hitungan tersebut tepat, tetap tidak bisa dipergunakan sebagai penentu awal bulan.³²

Adapun batas keberlakuan rukyat (matlak) dalam mazhab ini adalah sama dengan mazhab Ḥanafi yang menggunakan *ittifaq al-maṭāli'*, artinya jika hilal terlihat di suatu negeri, maka berlaku bagi semua penjuru bumi baik itu dekat maupun jauh. Dalam hal ini, mazhab Maliki tidak memedulikan jarak-jarak *qaṣr* (*masāfat al-qaṣr*), atau kesamaan matlak.³³

3. Mazhab Shafi'i

Awal bulan ditetapkan melalui salah satu dari dua cara berikut, yaitu dengan menyempurnakan bilangan bulan sebelumnya menjadi tiga puluh hari atau dengan *rukyat al-hilāl* pada malam ketiga puluh.³⁴ Kesaksian rukyat diterima jika dilaporkan dari orang yang adil baik pada waktu itu langit sedang cerah maupun sedang mendung. Hanya saja dalam mazhab Shafi'i terdapat beberapa perbedaan terkait jumlah saksi yang bisa diterima. Imam Shafi'i sendiri menyatakan bahwa hilal Ramadan baru bisa diterima jika dilaporkan dari dua orang saksi yang adil atau lebih.³⁵ Pendapat ini juga dipegang oleh al-Bulqīni. Namun menurut al-Zarkashi, cukup dengan kesaksian satu orang saja. Ia berpegang pada hadith yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW

.

³² Wahbah al-Zuhaily, *Figh al-Islām...*, 600.

³³ Ibid. 606.

³⁴ Muhammad bin Ahmad al-Khaṭīb al-Sharbīni, *al-Iqnā' fi Hil alfāzi Abī Shujā'*, (Beirut: Dār al-Fikr t t) 234

³⁵ Muhammad bin Idris al-Syāfi'i, *al-Umm*, Juz 7, (Beirut: Dār al-Ma'rifat, 1410 H/ 1990 M), 50.

menerima persaksian seorang badui (*A'rābi*)³⁶ atau persaksian Ibn Umar³⁷. Menurut al-Sharbini kedua pendapat itu sama benarnya, baik yang mensyaratkan seorang saksi maupun dua orang saksi. Namun menurut al-Sharbini, mazhab Shafi'i juga menerima persaksian dari satu orang saja, dengan syarat ia adalah orang yang adil, merdeka dan lakilaki. Orang yang berhasil merukyat hilal, maka wajib baginya berpuasa meskipun ia adalah orang yang fasik atau anak kecil atau seorang wanita atau orang yang berhasil merukyat namun tidak dilaporkan kepada hakim atau dilaporkan tetapi ditolak oleh hakim. ³⁹

Meskipun mazhab Shafi'i ini menggunakan *rukyat al-hilāl* sebagai penentu awal bulan Hijriyah, mazhab ini juga mempertimbangkan hisab dalam melakukan rukyat. Apabila ada satu atau dua orang yang bersaksi telah melihat hilal, namun secara hisab hilal tidak mungkin bisa dirukyat, maka menurut al-Subki kesaksian orang tersebut ditolak, karena Hisab itu sifatnya pasti (*qaṭ'i*) sedangkan kesaksian melihat hilal

³⁶ Redaksi hadithnya adalah:

خَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، " أَنَّهُمْ شَكُوا فِي هِلَالِ رَمَضَانَ مَرَّةً، فَأَرَادُوا أَنْ لَا يَقُومُوا وَلَا يَصُومُوا، فَجَاءَ أَعْرَابِيٍّ مِنْ الْحَرَّة، فَشَهِدَ أَنَّهُ رَأَى الْهِلَالَ، فَأُينَ بِهِ النَّبِيَّ فَقَالَ: أَتَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَيْنِ رَسُولُ اللَّهِ؟ يَقُومُوا وَلَا يَصُومُوا "
قَالَ: نَعْم، وَشَهِدَ أَنَّهُ رَأَى الْهِلَالَ، فَنَادَى فِي النَّاسِ أَنْ يَقُومُوا وَأَنْ يَصُومُوا "

Lihat Abu Dāwud al-Sijistāni, Sunan Abi Dāwud, Juz 1 (Suriah: Dār al-Fikr, t.t.), 401.

³⁷ Redaksi hadithnya adalah:

حَدَّثَنَا مُحْمُودُ بْنُ حَالِدٍ، وَعَبْدُ اللّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَٰنِ السَّمْرَقَنْدِيُّ، وَأَنَا لِحَدِيثِهِ أَنْقُنُ، قَالَا: حَدَّثَنَا مُوْوَانُ هُوَ اَبْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَبْدِ اللّهِ بْنِ سَالِمٍ، عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ نَافِعٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: " تَرَاءَى النَّاسُ الْهِلَالَ، فَأَخْبَرْتُ رَسُولَ اللّهِ أَيِّي رَأَيْتُهُ، فَصَامَهُ وَأَمَرَ النَّاسُ بِصِيَامِهِ "

Lihat Abu Dāwud al-Sijistāni, Sunan Abi Dāwud, Juz 1, 647.

³⁸ Muhammad bin Ahmad al-Khaṭīb al-Sharbīni, *Mughni al-Muhtāj ila Ma'rifat Ma'āni Alfāẓi al-Minhāj*, Juz 2. (t.tp: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1415H / 1994 M), 142-143.

³⁹ Wahbah al-Zuhaily, *Figh al-Islām...*, 601.

itu sifatnya hanya dugaan (*zanni*). Menurutnya perkara yang *zanni* tidak dapat mengalahkan perkara yang *qat'i.*⁴⁰

Bahkan dalam mazhab ini terdapat ulama yang membolehkan memberlakukan hisab sebagai acuan, yaitu al-Sharwani dan al-Abbadi, sebagaimana dikutip oleh Arwin Juli Rakhmadi, al-Sharwani dan al-Abbadi mengatakan "seyogyanya, jika menurut hisab *qaṭ'i* hilal telah berada pada posisi yang memungkinkan terlihat (*haithu tata'attā ru'yatuhu*) setelah Matahari terbenam, kiranya hal itu telah cukup dijadikan acuan meskipun dalam kenyataan (zahir) hilal tidak tampak." Ada juga yang mengatakan bahwa hisab atau perhitungan astronomis bisa dibuat acuan untuk dirinya sendiri, tidak untuk orang lain pada umumnya. Namun secara umum pendapat mayoritas dalam mazhab ini adalah rukyat.

Rukyat harus dilakukan setelah terbenamnya Matahari pada malam ketiga puluh. Pendapat ini sekaligus menentang pendapat mazhab Maliki yang menganggap rukyat yang terjadi siang hari kedua puluh sembilan. Menurut Mazhab Shafi'i, pendapat yang dikemukakan mazhab Maliki itu tak berdasar. Adapun rukyat yang dilakukan pada siang hari ketiga puluh, maka hukumnya mengikuti malam berikutnya,

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Arwin Juli Rahmadi Butar-Butar, *Problematika Penentuan Awal Bulan*, 23.

⁴² Abd Rahmān al-Jazīri, *Kitāb al-Fiqh ala madhāhib al-arba'ah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1424 H/ 2003 M), 501.

⁴³ Abu Bakar bin Muhammad Shaṭa al-Dimyaṭi, *I'ānat al-Ṭālibīn ala Hill Alfāẓi Fath al-Mu'īn*, Juz 2, (t.tp: Dār al-Fikr, 1418 H/1997 M), 243

⁴⁴ Kementerian Wakaf dan Urusan Islam Kuwait, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah...*, 29.

baik rukyatnya itu dilakukan sebelum zawāl maupun sesudah zawāl. Pendapat ini sama dengan pendapat Imam Malik dan Abu Hanifah. 45

Dalam hal keberlakuan rukyat, mazhab Shafi'i memiliki pendapat yang berlainan dengan mazhab Ḥanafi dan Maliki. Mazhab Shafi'i menganut ikhtilāf al-matāli'. Jika hilal terlihat di suatu negara atau tempat tetapi tidak terlihat di negara atau tempat lain, maka perlu dilihat dulu jarak antara kedua negara atau tempat tersebut. Jika keduanya berdekatan, maka hilal berlaku untuk kedua tempat itu. Namun apabila berjauhan, maka tempat yang tidak berhasil melihat hilal itu tidak harus mengikuti tempat yang berhasil melihat hilal. Jarak dalam hal ini diukur berdasarkan kesamaan matlak, dengan jarak sekitar 24 farsakh atau sekitar 133 km. 46

Mazhab Hanbali

Penentuan awal bulan dalam mazhab Hanbali ditentukan melalui ru'yat al-hilāl atau dengan menyempurnakan bilangan bulan menjadi tiga puluh hari. Hal ini didasarkan pada hadith perintah puasa yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. 47 Dalam hal berpuasa, menurut salah satu riwayat dalam mazhab Hanbali, bila pada malam ketiga puluh

⁴⁵ Abu al-Husain Yahya bin Abi al-Khair bin Sālim al-Imrāni, al-Bayān fi Madhhab al-Imām al-

Syāfi'i, Juz 3. (Jeddah: Dār al-Minhāj, 1421 H/2000 M), 477.

46 Abd al-Rahmān al-Jazīri, *Kitāb al-Fiqh...*, 500. Lihat juga Wahbah al-Zuhaily, *Fiqh al-Islām...*,

⁴⁷ Redaksi hadithnya adalah:

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: قَالَ النَّيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْ قَالَ: قَالَ أَبُو القَاسِم صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صُومُوا لِرُؤْيِيَهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيِيِّهِ، فَإِنْ غُيِّي عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلاثِينَ» Lihat Muhammad bin Ismāil abu Abd Allah al-Bukhāri, Sahīh Bukhāri, Juz 3, (t.tp: Dār Tūq al-Najāt, 1422H), 27

langit tertutup mendung, maka keesokan harinya wajib berpuasa. Namun apabila pada hari tersebut langit cerah namun hilal tak terlihat, maka bulan digenapkan menjadi tiga puluh hari. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa jika langit pada saat itu tertutup mendung, maka keesokan harinya belum wajib puasa. Sedangkan pendapat yang terakhir adalah menunggu keputusan hakim. 48

Kesaksian rukyat bisa diterima dari satu orang saja, baik itu lakilaki maupun perempuan, merdeka atau budak, asalkan dia adalah orang mukallaf yang adil. Hakim bisa menetapkan awal bulan dengan kesaksian satu oran<mark>g i</mark>ni.⁴⁹ Nam<mark>un</mark> Im<mark>am</mark> Ahmad lebih menyukai jika hilal dilaporkan dari dua orang.⁵⁰

Ibn Qudāmah berpendapat bahwa laporan dari satu orang saja bisa diterima karena laporan ini sifatnya laporan keagamaan (diny) yang mana antara pihak yang memberikan laporan dan yang menerima laporan sama-sama terlibat di dalam ibadah tersebut. Ia menyamakan laporan satu orang yang berhasil merukyat ini dengan laporan tentang sudah masuknya waktu salat.⁵¹

Orang yang berhasil merukyat hilal tidak wajib menginformasikan kepada orang lain, demikian juga ia tidak wajib melaporkannya kepada

⁴⁸ Mahfūz bin Ahmad bin al-Hasan, *al-Hidāyah ala Madhhab al-Imām Abi Abd Allah Ahmad bin Muhammad bin Ḥanbal al-Shaibāni*, (t.tp: Muassasah Ghirās, 1425 H/ 2004 M), 154. 49 Wahbah al-Zuhaily, *Fiqh al-Islām...*, 601.

⁵⁰ Abu Muhammad Muwaffiq al-Dīn Abd Allah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudāmah, al-Mughni li Ibn Qudāmah, Juz 3, (Kairo: Maktabah al-Qāhirah, 1388 H/ 1968 M), 164. ⁵¹ Ibid.

hakim. 52 Namun bagi orang yang berhasil merukyat hilal ini diwajibkan untuk berpuasa secara pribadi meski tidak dilaporkan kepada hakim, atau dilaporkan namun ditolak oleh hakim. Demikian halnya bagi orang yang percaya dan meyakininya meskipun orang yang melihat hilal itu masih anak-anak, wanita, orang fasik bahkan orang kafir sekalipun. Hal ini dalam rangka kehati-hatian dalam masuknya ibadah. 53

Mazhab ini membedakan persyaratan kesaksian antara hilal Ramadan dan hilal Syawal. Jika dalam kesaksian hilal Ramadan cukup dengan satu orang saksi saja, maka dalam kesaksian hilal Syawal diperlukan dua orang saksi. Namun menurut Abu Thaur, kesaksian satu orang saja sudah c<mark>ukup, karen</mark>a tak ada bedanya antara hilal Ramadan dan hilal Syawal. Bagi kelompok yang membedakan antara hilal Ramadan dan Syawal mengatakan bahwa dalam hilal Syawal tidak ada kaitannya dengan masuknya ibadah sebagaimana dalam hilal Ramadan. Maka dari itu perlu dua orang saksi. Dasar yang digunakan kelompok ini adalah perkataan Abd al-Rahman bin Zaid bin al-Khattab yang berasal dari Ibn Umar⁵⁴ yang mengatakan bahwa persaksian seorang yang adil itu sudah cukup untuk memulai puasa, namun untuk kesaksian iftār harus dari dua orang. Dua orang yang dimaksud adalah dua orang lakilaki yang adil. Adapun jika laporan diperoleh dari seorang laki-laki dan

Lihat Abu Muhammad, al-Mughni li Ibn Qudāmah, 166.

Wahbah al-Zuhaily, *Fiqh al-Islām...*, 602.
 Arwin Juli Rahmadi Butar-Butar, *Problematika Penentuan Awal Bulan*, 25.

⁵⁴ Redaksi khabarnya adalah:

Redaksi knavarnya adanan. حُبَرُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ الْخُطَّابِ، وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ «أَجَازَ شَهَادَةَ رَجُلٍ وَاحِدٍ عَلَى رُوْيَةِ الْمِلَالِ، وَكَانَ لَا يُجِيزُ عَلَى شَهَادَةِ الْإِفْطَارِ إِلَّا شَهَادَةَ رَجُلَيْنِ

dua orang perempuan, atau dari perempuan saja meskipun jumlahnya banyak, maka laporannya tidak diterima.⁵⁵ Adapun untuk orang yang berhasil merukyat seorang diri, maka ia belum boleh berbuka, artinya harus tetap berpuasa.⁵⁶

Rukyat dilakukan pada malam ketiga puluh. Adapun untuk rukyat yang dilakukan siang hari, khususnya pada hari ketiga puluh (*yaum al-Shak*), menurut pendapat yang masyhur dari Ahmad, bahwa hilal yang terlihat siang hari baik sebelum maupun sesudah *zawāl*, jika itu terjadi di akhir bulan Ramadan, maka belum diperbolehkan berbuka. Ini sejalan dengan pendapat Umar, Ibnu Umar, Ibnu Mas'ud, Anas, al-Auza'i, Malik, al-Laith, al-Shafi'i, Ishaq dan Abu Hanifah. Namun demikian ada juga ulama dari mazhab Ḥanbali yang membedakan keterlihatan hilal sebelum dan sesudah *zawāl* sebagaimana pendapat Abu Yusuf.⁵⁷

Sedangkan untuk keberlakuan rukyat, mazhab Ḥanbali menetapkan jika hilal dapat dirukyat di suatu tempat baik itu dekat maupun jauh, maka semua orang wajib mengikuti rukyat tersebut. Jadi hukum orang yang tidak berhasil merukyat, mengikuti orang yang berhasil merukyat.⁵⁸

⁵⁵ Abu Muhammad Muwaffiq al-Din Abd Allah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudāmah, *al-Mughni li Ibn Qudāmah*, 166.

⁵⁶ Shams al-Dīn Muhammad bin Abd Allah al-Zarkashi, *Sharh al-Zarkashi*, Juz 2, (t.tp: Dār al- 'abīkan, 1413 H/ 1993 M), 630.

⁵⁷ Abu Muhammad Muwaffiq al-Din Abd Allah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudāmah, *al-Mughni li Ibn Qudāmah*, 173.

⁵⁸ Wahbah al-Zuhaily, *Fiqh al-Islām...*, 606.

Dalam hal penggunaan hisab, mazhab Ḥanbali tidak mengakomodir penetapan awal bulan menggunakan hisab meskipun prosentase kebenarannya sangat besar karena tidak ada sandarannya secara shar'i.⁵⁹

B. Fatwa Majelis Ulama Indonesia

Melihat realita yang ada selama ini dalam hal perbedaan penetapan awal bulan khususnya dalam bulan yang ada kaitannya dengan ibadah seperti puasa Ramadan, salat Idul Fitri dan Idul Adha, maka Majelis Ulama Indonesia (MUI) menganggap perlu untuk mengeluarkan suatu fatwa terkait penetapan awal bulan ini. Hal ini dilakukan karena terkadang tidak jarang menimbulkan citra dan dampak negatif terhadap syiar dan dakwah Islam yang disebabkan oleh perbedaan dalam penetapan awal bulan tersebut. Maka dari itu, berdasarkan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia pada tanggal 22 Syawal 1424 H atau bertepatan pada tanggal 6 Desember 2003, dikeluarkanlah Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 2 Tahun 2004 tentang Penetapan Awal Ramadan, Syawal dan Dzulhijjah. Adapun isi dari fatwa tersebut adalah⁶⁰

- 1. Penetapan awal Ramadan, Syawal, dan Dzulhijjah dilakukan berdasarkan metode ru'yah dan hisab oleh Pemerintah RI cq Menteri Agama dan berlaku secara nasional.
- 2. Seluruh Umat Islam Indonesia wajib menaati ketetapan Pemerintah RI tentang penetapan awal Ramadan, Syawal, dan Dzulhijjah.

⁵⁹ Ibid. 602.

⁶⁰ Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 2 Tahun 2004 tentang Penetapan Awal Ramadan, Syawal, dan Dzulhijjah.

- 3. Dalam menetapkan awal Ramadan, Syawal, dan Dzulhijjah, Menteri Agama wajib berkonsultasi dengan Majelis Ulama Indonesia, ormasormas Islam dan Instansi terkait.
- 4. Hasil rukyat dari daerah yang memungkinkan hilal dirukyat walaupun di luar wilayah Indonesia yang mathla'nya sama dengan Indonesia dapat dijadikan pedoman oleh Menteri Agama RI.

Selain itu fatwa MUI tersebut juga merekomendasikan agar MUI mengusahakan adanya kriteria penentuan awal Ramadan, Syawal, dan Dzulhijjah untuk dijadikan pedoman oleh Menteri Agama dengan membahasnya bersama ormas-ormas Islam dan para ahli terkait hisab dan rukyat.

C. Pandangan Nahdlatul Ulama

Pandangan Nahdl<mark>atul Ulama (N</mark>U) tentang penentuan awal bulan Hijriyah, khususnya terhadap awal bulan Ramadan, Syawal dan Dzulhijjah, tercermin dalam Keputusan Muktamar NU XXVII di Situbondo tahun 1984, Munas Alim Ulama di Cilacap tahun 1987, Seminar Lajnah Falakiyah NU di Pelabuhan Ratu Sukabumi tahun 1992, Seminar Penyerasian Metode Hisab dan Rukyat di Jakarta tahun 1993, Rapat Pleno VI PBNU di Jakarta tahun 1993 yang akhirnya tertuang dalam Keputusan PBNU No. 311/A.II.04.d/1994 tertanggal 1 Sya'ban 1414 H atau bertepatan dengan 13 Januari 1994 M, dan Muktamar NU XXX di Lirboyo Kediri tahun 1999.⁶¹ Namun jauh sebelum itu sebenarnya pada waktu Muktamar NU XX di Surabaya pada tanggal 10-15 Muharram 1374 H/8-13 September 1954 M

⁶¹ Ahmad Musonnif, "Epistemologi Hisab Rukyah", *Ahkam,* No. 1, Vol. 14 (Juli, 2012), 6-7.

sudah pernah dibahas. Hanya saja pembahasan saat itu berkisar seputar status hukum penentuan awal bulan dengan hisab. 62

Dalam pandangan NU, penentuan awal bulan Hijriyah, khususnya pada tiga bulan ibadah di atas, didasarkan pada observasi rukyat. Hal ini bisa dilihat dari Keputusan Munas Alim Ulama NU tanggal 13-16 Rabiul Awal 1404 H atau bertepatan pada tanggal 18-21 Desember 1983 M di Situbondo yang telah mengambil Keputusan bahwa pada intinya NU menggunakan dasar *ru'yat al-hilāl* atau *istikmāl* dalam penetapan awal bulan. Keputusan ini kemudian dikukuhkan oleh Muktamar NU ke-27 tahun 1984.⁶³

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah dasar-dasar penetapan awal bulan, khususnya bulan Ramadan, Syawal dan Dzulhijjah yang berlaku di kalangan NU sebagaimana tercantum dalam Keputusan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama tentang Pedoman Penyelenggaraan Ru'yat bil Fi'li Nomor: 311/A.II.04.d/I/1994 Pasal 1⁶⁴

- a. Pada dasarnya Lajnah Falakiyah NU tetap berpegang pada putusan Muktamar NU ke-27 tahun 1405 H/Tahun 1984 di Situbondo dan Munas Alim Ulama NU di Cilacap tahun 1409 H/1987, bahwa penetapan Awal Ramadan, Awal Syawal dan Awal Dzulhijjah wajib didasarkan atas Rukyatul Hilal bil Fi'li atau Istikmal. Sedangkan kedudukan hisab hanyalah sebagai pembantu dalam melakukan Rukyat.
- b. Bahwa penetapan Awal Ramadan, Awal Syawal dan Awal Dzulhijjah yang berlaku umum bagi segenap lapisan kaum muslimin di Indonesia dilakukan oleh Pemerintah (Itsbatul Hakim). Oleh sebab itu agar diupayakan semaksimal mungkin adanya penyelenggaraan rukyat yang disaksikan oleh petugas pemerintah (Dep. Agama).

⁶³ Lajnah Ta'lif Wan Nasyr PBNU, *Ahkamul Fuqaha; Solusi Problematika Aktual Hukum Islam Keputusan Muktamar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama,* (Surabaya: Khalista, 2011), 416.

⁶² Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyah di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2003), 94.

⁶⁴ Lajnah Falakiyah PBNU, *Pedoman Rukyat dan Hisab Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Lajnah Falakiyah PBNU, 2006), 14-15.

- c. Bila hal ini tidak dimungkinkan oleh karena satu dan lain hal, maka agar supaya Itsbatul Hakim dilakukan atas dasar Hasil Rukyat atau Istikmal, maka hasil Rukyat yang telah dilakukan di kalangan Nahdlatul Ulama supaya sesegera mungkin dilaporkan kepada Pemerintah c/q Departemen Agama RI untuk diitsbat. Pelaporannya bisa lewat PA (Pengadilan Agama) setempat atau langsung kepada departemen Agama Pusat (Badan Hisab dan Rukyat).
- d. Apabila Pemerintah c/q Departemen Agama menolak untuk melakukan itsbat atau istikmal, maka hasil rukyat yang telah dilakukan di kalangan Nahdlatul Ulama tersebut menjadi wewenang Pengurus Besar Nahdlatul Ulama/Lajnah Falakiyah untuk menginformasikan/mengikhbarkan kepada segenap warganya di seluruh penjuru tanah air, melalui jaringan organisasi maupun saluran informasi yang ada.
- e. Dalam melaksanakan tugas penyebaran informasi hasil-hasil rukyat ke daerah-daerah, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama/PWNU/PCNU/MWC-NU menekankan perlunya ditempuh cara-cara yang bijaksana, santun dan simpatik.
- f. Rukyat bil Fi'li dengan menggunakan alat (nazdarah) diperbolehkan baik dalam keadaan cuaca cerah maupun dalam keadaan ghaym, kecuali bila posisi hilal berada di bawah ufuq menurut kesepakatan (ittifaq) para ahli hisab.

Rukyat di kalangan NU diartikan dengan kegiatan melihat hilal *bi al-fi'li,* yaitu melihat hilal dengan mata, baik tanpa alat maupun dengan alat. Hal ini sebagaimana hadith-hadith perintah puasa dengan rukyat sebagaimana yang telah diterangkan pada bagian-bagian sebelumnya. Di samping itu, NU juga mengutip pendapat dari Imam Muhammad Bakhith al-Muṭi'i, seorang ulama bermazhab Ḥanafi yang mengatakan bahwa pengertian rukyat yang cepat dipahami adalah melihat *bi al-fi'li* artinya benar-benar dengan mata, hal ini karena rukyat mudah dilakukan sehingga bisa dilakukan oleh semua orang. Berbanding terbalik dengan hisab yang tidak dipahami oleh semua orang.

.

⁶⁵ Ibid. 25.

Adapun rukyat dilakukan pada malam ke-30 (akhir tanggal 29), dengan didasarkan pada hadith yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar, 66 dan dilakukan pada sore hari setelah terbenam Matahari, sebagaimana pendapat Imam al-Ramli dalam kitab *Nihāyat al-Muhtāj* dan Imam Ibnu Hajar dalam kitab *Tuhfat al-Muhtāj*. Rukyat menggunakan alat diperbolehkan asalkan alat tersebut untuk memperjelas obyek yang dilihat (*'ain al-hilāl*) bukan pantulan. 68

Rukyat bisa diterima bila dilaporkan dari perukyat yang adil, mengucapkan kalimat syahadat, dan dalam memberi syahadat itu harus didampingi oleh dua orang saksi yang adil pula. Ketentuan ini didasarkan pada kitab *i'ānat al-tālibīn*.⁶⁹

Penggunaan hisab menurut NU hanyalah sebagai alat bantu bagi rukyat, agar rukyat yang dilakukan berkualitas dan bukan sebagai dasar penentuan awal bulan Hijriyah. Laporan hasil rukyat bisa ditolak jika menurut hisab saat itu hilal tidak mungkin dirukyat (*ghair imkān al-ru'yah*).

Dalam kaitannya dengan garis batas pemberlakuan rukyat (*maṭla'*), prinsip pemikiran yang dipegangi NU adalah *matla' fī wilāyat al-hukm*. Prinsip ini secara tegas diputuskan NU dalam Keputusan Bahsul Masail

المُكَانَّةِ وَهُمِيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَاقْدِرُوا لَهُ

Lihat Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qushairi al-Naisaburi, *Ṣahīh Muslim*, Juz 2, (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāt al-'Arabi, t.t), 759.

69 Ibid. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁶⁶ Redaksi lengkapnya adalah

⁶⁷ Lajnah Falakiyah PBNU, *Pedoman Rukyat...*, 27.

⁶⁸ Ibid.

Ahmad Musonnif, "Epistemologi Hisab Rukyah", 8

Muktamar ke-30 di Lirboyo Kediri Jawa Timur tahun 1999, ketika menanggapi persoalan tentang Rukyat Internasional yang dipegangi oleh Hizbut Tahrir.⁷¹

D. Pandangan Muhammadiyah

Muhammadiyah, dalam merumuskan penetapan awal bulan Hijriyah, mempertautkan antara dimensi wahyu dan peradaban manusia. Karena itu, dalam menetapkan awal bulan Hijriyah, Muhammadiyah tidak semata-mata dengan rukyat, tapi juga menggunakan hisab. Sebagaimana yang tertera dalam Putusan Tarjih ke-26 tahun 2003, dalam penentuan awal bulan Hijriyah, hisab sama kedudukannya dengan rukyat, dan oleh sebab itu penggunaan hisab dalam penentuan awal bulan Hijriyah adalah sah sesuai dengan *shar'i*. Dasar *shar'i* penggunaan hisab oleh Muhammadiyah diambil dari al-Qur'an surat al-Rahman ayat 5^{73} , Yunus ayat 5^{74} , Hadith tentang penentuan awal bulan melalui rukyat, hadith tentang keadaan umat yang masih ummi⁷⁵. Semua dalil itu dipadukan dengan mempertimbangkan *illat*

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ (٥)

⁷¹ Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyah di Indonesia*, 98.

⁷² Susiknan Azhari, *Penggunaan Sistem Hisab & Rukyat di Indonesia,* (Jakarta: Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2007), 81.

⁷³ QS. al-Rahman 5

⁷⁴ QS. Yunus 5 هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ ثُورًا وَقَدَّرُهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا حُلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلا بِالْحَقِّ يُفْصِّلُ الآيَاتِ لَقَمْم تَعْلَمُونَ (٥)

⁷⁵ Redaksi lengkap hadithnya adalah:

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا الأَسْوَدُ بْنُ قَيْسٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمْرٍو، أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمْرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّعِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، أَنَّهُ قَالَ: «إِنَّا أُمَّةً أُمِيَّةً، لاَ نَكْتُبُ وَلاَ خَسُبُ، الشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا» يَغْنِي مَرَّةً تِسْعَةً وَعِشْرِينَ، وَمَرَّةً ثَلاَثِينَ لللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، أَنَّهُ قَالَ: «إِنَّا أُمَّةً أُمِيَّةً، لاَ نَكْتُبُ وَلاَ خَسُبُ، الشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا» يَغْنِي مَرَّةً تِسْعَةً وَعِشْرِينَ، وَمَرَّةً ثَلاَثِينَ لللهُ لللهُ Lihat Muhammad bin Ismail Abu Abd Allah al-Bukhāri, Sahīh al-Bukhāri, Juz 3, 27.

yang terjadi pada masa Rasulullah dan pada masa sekarang, sehingga diambillah kesimpulan bahwa cara termudah pada zaman sekarang untuk menentukan awal bulan adalah dengan menggunakan hisab, sebagaimana rukyat adalah cara termudah untuk menentukan awal bulan pada masa Rasulullah. Lebih lanjut menurut Al Yasa' Abu Bakar melihat hilal adalah masalah ta'aqquliyah bukan ta'abbudiyah, sehingga kesesuaiannya dengan praktek zaman Rasulullah tidak terlalu penting. Yang terpenting bisa ditemukan illat atau rasio logisnya sebagaimana yang diterangkan di atas. Hal ini juga senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rāshid Riḍa dalam tafsir al-Manār yang mengatakan bahwa ru'yat al-hilāl untuk pelaksanaan puasa, seperti halnya melihat Matahari ketika akan salat bukan merupakan perkara yang ta'abbudi. Adapun Rasul, sahabat dan ulama salaf melaksanakan rukyat karena pada saat itu belum biasa melakukan hisab. Pada akhirya Rāshid Riḍa menyimpulkan bahwa penentuan awal Ramadan dan yang lainnya cukup dengan hisab dan tidak perlu rukyat.

Sepanjang perjalanannya, Muhammadiyah telah mengganti beberapa metode penentuan awal bulan Hijriyah, meskipun semua metodenya adalah menggunakan metode hisab. Hisab pertama yang digunakan Muhammadiyah adalah hisab hakiki dengan kriteria *imkān al-ru'yat*. Hal ini bisa dilihat pada *Almanak Moehammadiyah Tahoen 1345 Hidjrah* yang dikeluarkan Bagian

⁷⁶ Lebih jelasnya, lihat Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2009), 74-78.

⁷⁷ Al Yasa' Abu Bakar, "Penetapan Awal Bulan Kamariah Model Salafiah, Mazhabiyah, dan Tajdidiah", *Suara Muhammadiyah*, (16-31 Juli 2012), 47.

⁷⁸ Rashid Rida, *Tafsir al-Manār*, Juz 2, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 187.

Taman Pustaka. Selanjutnya Muhammadiyah menggunakan hisab hakiki dengan kriteria *ijtima' qabla al-ghurūb*, artinya bila ijtimak terjadi sebelum terbenam Matahari, maka malam itu dan keesokan harinya dianggap bulan baru Hijriyah. Teori ini digunakan Muhammadiyah sampai tahun 1937 M/1356 H. Pada tahun 1938 M/ 1357 H, Muhammadiyah mulai menggunakan teori *wujūd al-hilāl*. Hal ini nampak pada keputusan tentang awal Ramadan tahun 1357 H yang dimuat oleh *Soeara Muhammadijah*. Lahirnya teori *wujūd al-hilāl* ini merupakan jalan tengah antara sistem hisab *ijtima' qabla al-ghurūb* dan sistem *imkān al-ru'yat*.⁷⁹

Meskipun demikian, Muhammadiyah juga tetap mengakomodir penggunaan rukyat dalam penentuan awal bulan Hijriyah. Hal ini bisa dilihat dalam Himpunan Putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah sebagai berikut:

Berpuasa dan Ied Fitrah itu dengan rukyah dan tidak berhalangan dengan hisab. Menilik hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari bahwa Rasulullah SAW bersabda: Berpuasalah karena melihat tanggal dan berbukalah karena melihatnya. Maka bilamana sudah terlihat hilal olehmu maka sempurnakan bilangan bulan Sya'ban tiga puluh hari. Dan firman Allah: "Dialah yang membuat Matahari bersinar dan bulan bercahaya serta menentukan gugus manazila-manazilanya agar kamu sekalian mengerti bilangan tahun dan hisab" (Surat Yunus ayat 5). Apabila ahli hisab menetapkan bahwa bulan belum tampak (tanggal) atau sudah wujud tetapi tidak kelihatan, padahal kenyataannya ada orang yang melihat pada malam itu juga, manakah yang muktabar? Majlis Tarjih memutuskan bahwa rukyahlah yang muktabar. Menilik hadis dari Abu Hurairah yang berkata bahwa Rasulullah bersabda: Berpuasalah karena kamu melihat tanggal dan (berlebaranlah) karena kamu melihat tanggal. Bila kamu tertutup oleh

mendung maka sempurnakanlah bilangan bulan Sya'ban 30 hari

⁷⁹ Susiknan Azhari, *Penggunaan Sistem Hisab & Rukyat di Indonesia*, 83-85.

(diriwayatkan oleh Buchari dan Muslim).⁸⁰

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Majlis Tarjih Muhammadiyah*, (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, t.t.), 291-292.

Adapun kriteria yang harus dipenuhi dalam hisab hakiki wujūd al-hilāl ini adalah:

- Telah terjadi ijtimak (konjungsi)
- Ijtimak (konjungsi) itu terjadi sebelum Matahari terbenam 2.
- 3. Pada saat terbenamnya Matahari piringan atas Bulan berada di atas ufuk (Bulan baru telah wujud)

Ketiga kriteria di atas harus dipenuhi secara kumulatif, artinya jika salah satu tidak terpenuhi, maka bulan baru belum mulai. 81

Metode hisab yang memenuhi persyaratan dalam hisab hakiki wujūd alhilāl ini adalah metode yang dikembangkan oleh Sa'adoeddin Djambek dengan data yang diam<mark>bil dari Almanak</mark> Nautika yang dikeluarkan oleh TNI Angkatan Laut Dinas Oceanografi yang terbit setiap tahun.⁸²

Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, 78.
 Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyah di Indonesia*, 110.